

Motivasi Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan Secara Daring pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teori Pengharapan Victor Harold Vroom

Aris Nurbawani

IAIN Ponorogo, Indonesia
arisnurbawani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.99>

Abstrak

Banyak permasalahan pembelajaran secara daring pada masa pandemi COVID-19, salah satunya adalah fenomena ghosting dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi keaktifan mahasiswa pada pembelajaran secara daring pada masa pandemi COVID-19. Jika motivasi keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran secara daring diketahui, maka diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi para pendidik untuk memotivasi peserta didiknya atau dengan kata lain untuk mencegah peserta didiknya melakukan ghosting dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi keaktifan mahasiswa IAIN Ponorogo pada perkuliahan daring selama masa pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh: (1) Seberapa besar tingkat keyakinan mahasiswa atas usaha (aktif dalam perkuliahan) terhadap hasilnya (performance - outcome expectancy), di antaranya adanya keyakinan mahasiswa bahwa jika mereka aktif dalam perkuliahan, maka mereka akan mendapatkan: nilai tambah atau nilai A+, tambahan pengetahuan atau wawasan, penghargaan secara verbal dan koreksi (feedback) dari dosen, prestasi lulus tepat waktu dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran, serta mendapatkan bekal hidup yang kelak dapat digunakan setelah lulus kuliah. (2) Seberapa besar tingkat keyakinan mahasiswa mampu untuk berusaha atau aktif dalam perkuliahan (effort-performance expectancy), di antaranya seberapa yakin mereka mampu untuk menanyakan materi yang belum dipahami (merasa mampu aktif bertanya) dan membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (merasa mampu aktif menanggapi). (3) valensi yaitu seberapa penting (menarik) hasil usaha atau kadar pengharapan terhadap hasil usaha (outcome expectancy) bagi mahasiswa. Selain itu, ada variabel lain yang tidak relevan dimasukkan pada model teori pengharapan, namun variabel tersebut dapat memengaruhi motivasi keaktifan mahasiswa.

Kata Kunci: *motivasi mahasiswa; ghosting dalam pembelajaran; teori pengharapan, teori motivasi, pembelajaran daring*

Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran secara daring pada masa pandemi COVID-19 cukup kompleks, salah satunya adalah fenomena *ghosting*.¹ Fenomena *ghosting* dalam proses pembelajaran baik secara daring atau luring merupakan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran (*learning disengagement* atau *off-task activities*).² Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena *ghosting* menunjukkan peserta didik tidak aktif mengikuti proses pembelajaran. Dyah Aniza Kismiati dkk. melakukan survei kepada 1.974 tutor dalam pembelajaran daring pada Universitas Terbuka, dan hasilnya cukup mengejutkan, yaitu 94% responden mengakui terjadi fenomena *ghosting* dalam pembelajaran daring.³ Terjadinya fenomena *ghosting* pada pembelajaran secara daring pada masa pandemi COVID-19 tentu didorong oleh motif yang berbeda-beda. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang bertindak selalu memiliki motif yang melatarbelakanginya. Menurut Fremout E. Kast dan James E. Rosenzweig bahwa motif adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan atau setidaknya mengarahkan manusia ke perilaku tertentu.⁴ Sedangkan definisi motivasi adalah suatu pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.⁵ Sedangkan Stephen dan Coulter mendefinisikan motivasi sebagai proses di mana usaha seseorang diberi energi, diarahkan, dan berkelanjutan menuju tercapainya suatu tujuan.⁶ Sedangkan dalam konteks pembelajaran, Hamzah B. Uno mendefinisikan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁷

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mendeskripsikan motif mahasiswa melakukan *ghosting* dalam pembelajaran secara daring, melainkan untuk mendeskripsikan motivasi keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran secara daring. Berdasarkan definisi *ghosting* yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan secara daring otomatis bukanlah termasuk mahasiswa yang *ghosting* dalam pembelajaran. Jika teknik memotivasi mahasiswa (agar mahasiswa aktif dalam pembelajaran secara daring) ini diketahui, maka diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi para pendidik untuk memotivasi peserta didiknya atau dengan kata lain untuk mencegah peserta didiknya melakukan *ghosting* dalam pembelajaran. Sebagaimana pendapat Pupuh Faturahman bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan posisi pendidik tidak lagi sekadar menyampaikan informasi yang bersifat instruksional tetapi bersifat membantu, membimbing, dan sebagai perantara *problem solving* bagi peserta didiknya.⁸ Hal tersebut berarti peran serta peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran daring sangat penting. Era mengajar dengan model *teacher oriented* sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke model

¹ Yulia Enshanty dan Umrotun, "Fenomena Ghosting dalam Pembelajaran Daring dan Mengatasinya," 22 Maret 2021, <https://pasundan.jabarekspres.com/2021/03/22/fenomena-ghosting-dalam-pembelajaran-daring-dan-mengatasinya/>.

² Dyah Aniza Kismiati dkk., "Ghosting Dalam Pembelajaran Online: Sebuah Perspektif Dari Sisi Tutor," *EduMatSains Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains* 6, no. 2 (Januari 2022): 333–42, <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i2.3592>.

³ Kismiati dkk.

⁴ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018).

⁵ Amirullah, *Pengantar Manajemen Fungsi - Proses - Pengendalian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).

⁶ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Jilid 2* (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2010).

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁸ Yana Wardhana, *Teori Belajar dan Mengajar* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2010).

student oriented. Peserta didik merupakan pusat dari proses pembelajaran serta memiliki kesempatan untuk menentukan gaya belajarnya, sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.⁹ Jika peserta didik melakukan *ghosting* dalam pembelajaran, bagaimana mungkin model *student oriented* dapat dilakukan dalam pembelajaran secara daring? Oleh karena itu, kemampuan memotivasi mahasiswa agar mahasiswa berperan aktif dalam pembelajaran baik pembelajaran secara daring maupun luring sangat diperlukan oleh seorang pendidik. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran kepada para pendidik agar mereka lebih memahami bagaimana teknik memotivasi peserta didiknya agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran baik secara daring maupun luring. Agar analisis dan pembahasan terkait motivasi belajar tersebut dapat lebih terarah, penulis menggunakan salah satu teori motivasi yang sudah dikenal selama ini yaitu teori pengharapan (*expectancy theory*) yang dirumuskan secara komprehensif oleh Victor H. Room.¹⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.¹² Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi PAI (Pendidikan Agama Islam) IAIN Ponorogo semester 7. Pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu 6-20 Desember 2021. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan dikumpulkan melalui wawancara secara tertulis dan dilakukan secara daring menggunakan bantuan *google formulir*. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.¹³

Temuan dan Pembahasan

Pada tanggal 6-20 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara tertulis dengan cara memberikan pertanyaan melalui *Google formulir* terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Ponorogo. Pertanyaan tersebut menanyakan apa motivasi yang mendorong mahasiswa aktif diskusi dalam perkuliahan secara daring pada semester ganjil tahun 2021/2022. Jawaban dari pertanyaan tersebut berupa uraian bebas (bukan *multiple choice*), sehingga satu mahasiswa dapat memberikan lebih dari satu item motivasi yang mendorongnya untuk berperan aktif dalam perkuliahan secara daring pada masa pandemi COVID-19. Sebanyak 101 mahasiswa program studi PAI IAIN Ponorogo telah menjawab pertanyaan tersebut. Dari 101 mahasiswa tersebut, 80 orang berjenis kelamin perempuan dan 21 orang berjenis kelamin laki-laki.

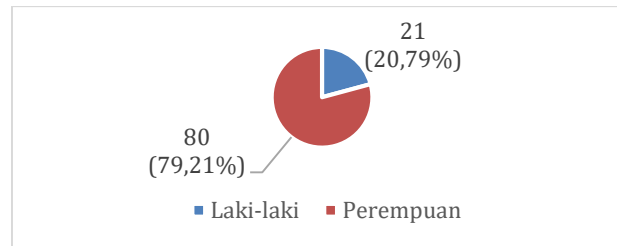
⁹ Wardhana.

¹⁰ Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita, *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta: BPFE, 1997).

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

¹² *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

¹³ *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016).



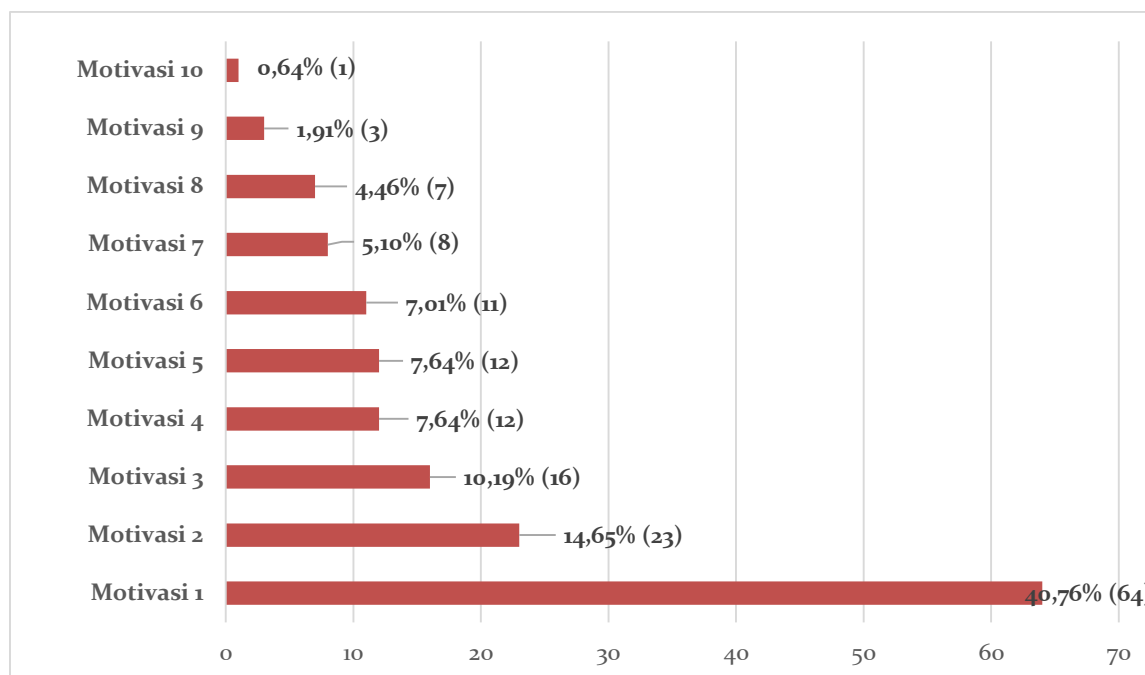
Gambar 1. Jenis Kelamin Sampel Data

Jawaban 101 mahasiswa tersebut terdiri dari 157 item motif yang mendorong mahasiswa program studi PAI IAIN Ponorogo ikut aktif dalam perkuliahan secara daring pada masa pandemi COVID-19. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan jawaban tersebut ke dalam kelompok yang dirasa memiliki kesamaan atau kedekatan makna sebagai berikut:

Tabel 1. Motivasi Keaktifan Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo dalam Pembelajaran Daring

KELOMPOK	JAWABAN	JUMLAH	
			PERSENTASE
Motivasi 1	- Menambah pengetahuan atau wawasan; - Menanyakan materi yang belum dipahami	64	40,76%
Motivasi 2	Mendapat nilai tambah; mendapat nilai A+	23	14,65%
Motivasi 3	- Mata kuliah atau tema menarik; - Topik seru; - Penasaran terhadap materi karena merupakan hal yang baru;	16	10,19%
Motivasi 4	- Mengasah kemampuan dalam berpikir kritis; - Melatih mengemukakan pendapat; - Melatih keberanian berpendapat dalam suatu forum	12	7,64%
Motivasi 5	- Mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab untuk mengikuti perkuliahan dengan baik; - Mahasiswa memiliki niat belajar sungguh-sungguh; - Agar perkuliahan/pembelajaran tidak sia-sia; - Sebagai mahasiswa merasa dituntut untuk kritis dan aktif selama perkuliahan ; - Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diberikan	12	7,64%
Motivasi 6	- Terdorong karena teman (mahasiswa) lainnya aktif (ikut-ikutan aktif); - Tertarik terhadap tanggapan dari pemakalah (tertarik ikut menanggapi); - Membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya	11	7,01%
Motivasi 7	Mahasiswa merasa hasil perkuliahan tersebut dapat menjadi bekal hidup di kemudian hari setelah lulus kuliah	8	5,10%
Motivasi 8	- Mendapatkan penghargaan (<i>reward</i>) secara verbal dan koreksi (<i>feedback</i>) dari dosen; - Dosen aktif mengikuti perkuliahan sejak awal hingga akhir	7	4,46%
Motivasi 9	Mahasiswa ingin cepat lulus tepat waktu (tidak mengulang di semester selanjutnya) dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran	3	1,91%
Motivasi 10	Sudah terbiasa aktif dalam perkuliahan	1	0,64%
TOTAL		157	100%

Data pada tabel 1 tersebut, dapat ditampilkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Pengelompokan dan Persentase Motivasi Keaktifan Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 2 di atas, motivasi terbesar mahasiswa PAI IAIN Ponorogo ikut aktif dalam perkuliahan secara daring adalah ingin menambah pengetahuan atau wawasan dengan menanyakan materi yang belum dipahami dalam perkuliahan daring dengan jumlah jawaban responden sebanyak 40,76%. Motivasi keaktifan mahasiswa terbesar ke-2 adalah mahasiswa ingin mendapatkan nilai tambah, sehingga mahasiswa berharap mendapatkan nilai A+. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo ke-3 sejumlah 10,19%, yaitu mata kuliah atau tema yang dibahas menarik bagi mahasiswa dan selain itu mahasiswa merasa penasaran karena materi perkuliahan merupakan hal yang baru bagi mahasiswa. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo ke-4 sejumlah 7,64% yaitu mahasiswa ingin mengasah kemampuan dalam berpikir kritis, melatih mengemukakan pendapat dan melatih keberanian berpendapat dalam suatu forum. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo ke-5 sama besar dengan sebelumnya yaitu sebanyak 7,64%. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo ke-5, yaitu mahasiswa memiliki kesadaran diri berupa: rasa tanggung jawab untuk mengikuti perkuliahan dengan baik, memiliki niat belajar yang sungguh-sungguh, memiliki harapan agar perkuliahan/pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 tidak sia-sia (mahasiswa tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diberikan), dan mahasiswa merasa dituntut untuk kritis dan aktif selama perkuliahan. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo ke-6 sebanyak 7,01% yang menunjukkan bahwa mahasiswa terdorong aktif dalam perkuliahan selama masa pandemi COVID-19 karena teman lainnya aktif (ikut-ikutan aktif), tertarik terhadap tanggapan dari pemakalah atas pertanyaan mahasiswa lainnya (tertarik ikut menanggapi), dan terdorong untuk ikut serta membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo dalam

perkuliahan daring yang ke-7 sebanyak 5,10%, yaitu mahasiswa merasa hasil perkuliahan tersebut dapat menjadi bekal hidup di kemudian hari setelah lulus kuliah. Motivasi keaktifan mahasiswa yang ke-8 yaitu, adanya *reward* (penghargaan) secara verbal dan koreksi (*feedback*) dari dosen, serta dosen aktif mengikuti perkuliahan sejak awal hingga akhir. Motivasi keaktifan mahasiswa yang ke-8 ini sebanyak 4,46%. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo yang ke-9 sebanyak 1,91%, yaitu mahasiswa ingin cepat lulus tepat waktu (tidak mengulang di semester selanjutnya dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran. Motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo yang terakhir atau ke-9 sebanyak 0,64%, yaitu mahasiswa merasa sudah terbiasa aktif dalam perkuliahan.

Teori Pengharapan (*Expectancy Theory*) Victor Harold Vroom

Sebelum dirumuskan secara sistematis dan komprehensif oleh Victor Harold Vroom, teori pengharapan (*expectancy theory*) ini dikembangkan oleh Kurt Levin dan Edward Tolman.¹⁴ Teori pengharapan disebut juga sebagai teori valensi. Teori harapan ini menjelaskan bahwa usaha atau dorongan seseorang untuk bertindak tergantung pada:

1. Pengharapan, yaitu hubungan antara usaha dan prestasi (suatu keyakinan bahwa suatu usaha atau tindakan tertentu akan menghasilkan suatu tingkat prestasi tertentu).
2. Instrumentalitas, yaitu hubungan antara prestasi dan hasil. Instrumentalitas berkaitan dengan hubungan antara hasil tingkat pertama dengan hasil tingkat kedua (hubungan antara prestasi dengan imbalan atas pencapaian prestasi tersebut).
3. Valensi, yaitu nilai dari hasil (kadar kekuatan keinginan seseorang terhadap hasil tertentu).¹⁵

Stone, Freeman, dan Gilbert menyebut 3 komponen tersebut sebagai berikut:

1. *Outcome-performance expectancy*, yaitu pengharapan terhadap hasil yang akan diperoleh.
2. *Effort-performance expectancy*, yaitu pengharapan akan usaha yang perlu dilakukan.
3. *Valence*, yaitu dorongan terhadap motivasi.¹⁶

David A. Nadler dan Edward E. Lawler III menjelaskan tiga konsep yang menjadi kunci dari teori pengharapan tersebut sebagai berikut:

1. *Performance – outcome expectancy* (pengharapan akan hubungan kinerja-hasil). Dalam hal ini, individu percaya bahwa perilaku akan mengarah kepada hasil kerja.
2. *Valence* (valensi). Setiap hasil kerja memiliki valensi (daya tarik) terhadap masing-masing individu dan valensi untuk satu orang tidak sama dengan valensi orang lain dikarenakan valensi berasal dari kebutuhan dan persepsi individu yang juga berbeda antara satu dan lainnya.
3. *Effort-performance expectancy* (pengharapan hubungan usaha-kinerja). Dalam hal ini, individu percaya bahwa mereka mampu berkinerja hingga pada level yang diinginkan (pengharapan upaya-kinerja).¹⁷

¹⁴ Gitosudarmo dan Sudita, *Perilaku Keorganisasian*.

¹⁵ Gitosudarmo dan Sudita.

¹⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

¹⁷ Ike Janita Dewi, ed., *Maximum Motivation: Konsep dan Implikasi Manajerial dalam Memotivasi Karyawan*, trans. oleh Y. Maryono dan Kristina Wasiyati (Yogyakarta: Penerbit Santusta, 2006).

Motivasi Keaktifan Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo Mengikuti Perkuliahan Secara Daring pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teori Pengharapan

Berdasarkan “Tabel 1. Motivasi Keaktifan Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo dalam Pembelajaran Daring” di atas, variabel-variabel tersebut dapat dianalisis dalam perspektif teori pengharapan sebagai berikut:

Tabel 2. Motivasi Keaktifan Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo dalam Pembelajaran Daring dalam Perspektif Teori Pengharapan

No	Usaha (<i>Effort-Performance expectancy</i>)	<i>Performance - Outcome expectancy</i>		Valensi
		Hasil Tingkat 1	Hasil Tingkat 2	
1	Menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya)	- Mendapatkan penghargaan (<i>reward</i>) secara verbal dan koreksi (<i>feedback</i>) dari dosen;	- Mendapat nilai tambah; mendapat nilai A+ - Pengetahuan atau wawasan bertambah	- Seberapa penting (menarik) nilai tambah atau nilai A+ bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya) - Seberapa penting (menarik) pengetahuan atau wawasan bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya)
2	Membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (aktif menanggapi)	- Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis terasah; - Mahasiswa terlatih untuk mengemukakan pendapat; - Keberanian mahasiswa untuk berpendapat dalam suatu forum terlatih	- Mahasiswa merasa hasil perkuliahan tersebut dapat menjadi bekal di kemudian hari setelah lulus kuliah - Mendapatkan penghargaan (<i>reward</i>) secara verbal dan koreksi (<i>feedback</i>) dari dosen;	- Seberapa penting (menarik) penghargaan (<i>reward</i>) secara verbal dan koreksi (<i>feedback</i>) dari dosen bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif menanggapi) - Seberapa penting (menarik) bekal hidup yang dibutuhkan kelak setelah lulus kuliah bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif menanggapi)
3	Menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya)	Pengetahuan atau wawasan bertambah	Mahasiswa merasa hasil perkuliahan tersebut dapat menjadi bekal di kemudian hari setelah lulus kuliah	Seberapa penting (menarik) bekal hidup yang dibutuhkan kelak setelah lulus kuliah bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya)
4	Menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya)	Rasa penasaran terhadap materi /hal baru terjawab.	Pengetahuan atau wawasan bertambah	Seberapa penting (menarik) pengetahuan atau wawasan bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya)

5	- Menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya) - Membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (aktif menanggapi)	Mendapat nilai tambah; mendapat nilai A+	Mahasiswa cepat lulus tepat waktu (tidak mengulang di semester selanjutnya) dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran	Seberapa penting (menarik) lulus tepat waktu dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya dan atau aktif menanggapi)
---	--	--	---	--

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa:

- (1). Usaha (*effort*) mahasiswa dalam bentuk menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya) dilakukan mahasiswa dengan harapan mahasiswa akan mendapatkan penghargaan (*reward*) secara verbal dan koreksi (*feedback*) dari dosen. Tercapainya harapan tersebut diyakini mahasiswa akan mendorong tercapainya upaya mahasiswa untuk mendapatkan nilai tambah atau mendapat nilai A+ dan mendapatkan tambahan pengetahuan atau wawasan. Usaha mahasiswa untuk aktif bertanya akan dipengaruhi oleh valensi, yaitu seberapa penting (menarik) nilai tambah atau nilai A+ bagi mahasiswa. Kadar seberapa penting (menarik) nilai tambah atau nilai A+ bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya). Jika mahasiswa merasa nilai tambah atau nilai A+ sangat penting (menarik) baginya, maka mahasiswa akan sangat gigih aktif bertanya dalam perkuliahan secara daring untuk mendapatkan nilai tambah atau nilai A+, demikian juga sebaliknya jika mahasiswa merasa nilai tambah atau nilai A+ tidak penting (tidak menarik) baginya, maka mahasiswa tersebut akan malas (tidak bersedia) bertanya meskipun materi yang dibahas belum dipahaminya (mahasiswa tidak aktif bertanya). Kadar penting atau tidaknya nilai tambah atau nilai A+ bagi mahasiswa tersebut disebut valensi. Jika nilai tambah atau nilai A+ (*outcome*) dirasakan penting atau menarik bagi mahasiswa maka dapat dikatakan sebagai valensi positif dan sebaliknya jika nilai tambah atau nilai A+ (*outcome*) dirasakan tidak penting (tidak menarik) bagi mahasiswa maka dapat dikatakan sebagai valensi negatif.¹⁸ Valensi lainnya yaitu seberapa penting tambahan pengetahuan atau wawasan bagi mahasiswa akan memengaruhi seberapa gigih mahasiswa melakukan usaha untuk mencapainya (aktif bertanya). Jika tambahan pengetahuan atau wawasan sangat penting (menarik) bagi mahasiswa, maka mahasiswa akan sangat gigih untuk aktif bertanya dalam perkuliahan secara daring demi mendapatkan tambahan pengetahuan atau wawasan tersebut (valensi positif), sebaliknya jika mahasiswa merasa hal tersebut tidak penting (tidak menarik) maka mahasiswa akan malas bertanya atau tidak aktif diskusi (valensi negatif).
- (2). Usaha (*effort*) mahasiswa dalam bentuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (aktif menanggapi) dilakukan mahasiswa dalam rangka agar kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis terasah, kemampuan mahasiswa untuk

¹⁸ Gitosudarmo dan Sudita, *Perilaku Keorganisasian*.

mengemukakan pendapat terlatih, dan keberanian mahasiswa untuk berpendapat dalam suatu forum terlatih. Jika kemampuan mahasiswa tersebut terlatih, maka mahasiswa akan merasa bahwa proses perkuliahan tersebut dapat menjadi bekal di kemudian hari setelah lulus kuliah (menjadi sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, berani dan dapat mengemukakan pendapat dalam suatu forum yang dapat diterapkan kelak setelah lulus). Selain kemampuan mahasiswa tersebut terlatih, mahasiswa juga berharap mendapatkan penghargaan (*reward*) secara verbal dan koreksi (*feedback*) dari dosen atas pendapat yang disampaikannya. Valensi positif akan terbentuk jika mahasiswa merasa bahwa proses perkuliahan tersebut penting (menarik) dan dapat menjadi bekal di kemudian hari setelah lulus kuliah. Dampak valensi positif ini akan mendorong kegigihan mahasiswa untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (aktif menanggapi), demikian juga sebaliknya akan menjadi valensi negatif jika mahasiswa merasa bahwa proses perkuliahan tersebut tidak penting (tidak menarik) dan tidak dapat menjadi bekal di kemudian hari setelah lulus kuliah. Valensi negatif dalam hal ini akan menjadikan mahasiswa malas atau tidak bersedia untuk menanggapi pertanyaan mahasiswa lainnya (tidak aktif dalam diskusi kelas). Valensi positif lainnya adalah jika mahasiswa menganggap bahwa penghargaan secara verbal dan *feedback* dari dosen atas pendapat yang disampaikannya adalah sesuatu yang penting (menarik), maka mahasiswa akan gigih untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (aktif menanggapi), dan kondisi sebaliknya akan membentuk valensi negatif.

- (3). Usaha (*effort*) mahasiswa dalam bentuk menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya) didasari sebagai upaya agar mahasiswa mendapatkan tambahan pengetahuan atau wawasan (hasil tingkat 1). Tambahan pengetahuan atau wawasan diyakini dapat menjadikan mahasiswa merasa perkuliahan tersebut dapat menjadi bekal hidup di kemudian hari setelah lulus kuliah. Jika tambahan pengetahuan atau wawasan tersebut bagi mahasiswa dirasakan penting (menarik) sebagai bekal hidup kelak setelah lulus kuliah nanti, maka berdasarkan teori pengharapan mahasiswa akan aktif menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya). Kondisi yang demikian itu dinamakan valensi positif. Sebaliknya akan menjadi valensi negatif jika tambahan pengetahuan atau wawasan tersebut dirasakan oleh mahasiswa sebagai hal yang tidak penting (tidak menarik) sebagai bekal hidup kelak setelah lulus kuliah nanti, maka mahasiswa tidak akan aktif bertanya meskipun mereka belum memahami materinya.
- (4). Usaha (*effort*) mahasiswa dalam bentuk menanyakan materi yang belum dipahami (aktif bertanya) dilakukan mahasiswa dengan harapan rasa penasaran mahasiswa terhadap materi atau hal baru dapat terjawab (hasil level 1). Terjawabnya rasa penasaran mahasiswa terhadap materi atau hal yang baru berarti juga menunjukkan bahwa pengetahuan atau wawasan mahasiswa bertambah (hasil level 2). Valensi positif akan terbentuk jika bertambahnya pengetahuan atau wawasan merupakan hal yang penting (menarik) atau menyenangkan bagi mahasiswa tersebut, sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan tindakan (usaha) untuk mencapainya (dalam hal ini adalah usaha dalam bentuk menanyakan materi yang belum dipahami atau dengan kata lain mahasiswa akan aktif bertanya). Demikian juga sebaliknya, valensi negatif akan terbentuk jika bertambahnya pengetahuan atau wawasan dirasa tidak penting (tidak menarik) bagi mahasiswa tersebut, sehingga mahasiswa tidak tertarik untuk menanyakan materi yang belum dipahami (tidak aktif bertanya).

- (5). Usaha (*effort*) mahasiswa dalam bentuk aktif bertanya dan atau aktif menanggapi (aktif diskusi dalam perkuliahan) dilakukan mahasiswa dengan harapan mahasiswa mendapatkan nilai tambah atau nilai A+ (hasil tingkat 1). Keberhasilan mahasiswa mendapatkan nilai tambahan atau nilai A+ diyakini mahasiswa dapat menjadikan mahasiswa lulus tepat waktu (tidak mengulang di semester selanjutnya) sehingga bisa segera pulang ke tanah kelahiran (hasil tingkat 2). Jika mahasiswa merasa bahwa lulus tepat waktu dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran adalah sesuatu hal yang sangat penting (menarik) baginya, maka mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk aktif bertanya dan atau aktif menanggapi dalam perkuliahan daring (ikut aktif diskusi). Berdasarkan teori pengharapan, kondisi seperti itu merupakan valensi positif. Sedangkan valensi negatif akan terbentuk dengan kondisi yang sebaliknya, yaitu jika mahasiswa merasa bahwa lulus tepat waktu bukan suatu hal yang penting (tidak menarik), demikian juga keinginan untuk bisa segera pulang ke tanah kelahiran juga tidak kuat, maka mahasiswa tidak tertarik untuk ikut aktif diskusi dalam perkuliahan daring.

Berdasarkan data temuan, selain faktor pengharapan dan valensi pada tabel 2 di atas, terdapat faktor atau variabel lain yang juga menjadi motif mahasiswa aktif pada perkuliahan secara daring. Variabel-variabel tersebut tidak relevan jika dimasukkan pada kategori valensi, kategori *performance-outcome expectancy*, ataupun kategori *effort-performance expectancy*) pada tabel 2 tersebut. Variabel-variabel atau faktor-faktor lain tersebut, yaitu:

1. Faktor internal:
 - a) Mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab untuk mengikuti proses perkuliahan dengan baik.
 - b) Mahasiswa memiliki niat belajar sungguh-sungguh.
 - c) Mahasiswa merasa dituntut untuk aktif dan kritis selama perkuliahan.
 - d) Mahasiswa tidak ingin menyalahgunakan kesempatan yang sudah diberikan.
2. Faktor Eksternal:
 - a. Keaktifan mahasiswa (kelas) mendorong mahasiswa lainnya ikut-ikutan aktif.
 - b. Mahasiswa tertarik terhadap tanggapan (respon) dari pemakalah (tertarik ikut menanggapi secara spontan).
 - c. Mata kuliah menarik, tema kuliah menarik, atau topik dianggap seru.

Implikasi Teori Pengharapan Victor Harold Vroom Bagi Pendidik sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Keaktifan Mahasiswa

Berdasarkan data dan analisis motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo mengikuti perkuliahan secara daring pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif teori pengharapan di atas, dapat disimpulkan beberapa implikasinya bagi pendidik di antaranya sebagai berikut:

1. Seorang pendidik sebaiknya dapat mengidentifikasi harapan hasil (*outcome expectancy*) yang paling menarik bagi mahasiswa dan seorang pendidik harus menyadari bahwa valensi setiap orang dapat berbeda, sehingga setiap mahasiswa kemungkinan juga memiliki harapan hasil (*outcome expectancy*) yang berbeda.
2. Seorang pendidik sebaiknya menjelaskan dan menawarkan kepada mahasiswa usaha (*effort*) apa saja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan harapan hasil (*outcome expectancy*) tersebut.

3. Seorang pendidik sebaiknya dapat memastikan bahwa mahasiswa dapat melaksanakan usaha (*effort*) yang ditawarkan tersebut. Jangan sampai tawaran usaha tersebut tidak dapat dipenuhi oleh mahasiswa karena mahasiswa memiliki kemampuan yang terbatas.
4. Mahasiswa yang telah melaksanakan usaha (*effort*) untuk meraih harapan hasil (*outcome expectancy*) harus dihargai usahanya dan mereka harus mendapatkan hasil yang berbeda (lebih baik) daripada mahasiswa yang tidak melaksanakan suatu usaha apa pun.
5. Seorang pendidik sebaiknya memberikan penghargaan (*reward*) secara verbal (pujian) kepada mahasiswa yang telah melakukan usaha (*effort*) dalam pembelajaran dan memberikan koreksi atau *feedback* atas setiap ide atau pendapat yang disampaikan oleh mahasiswanya.
6. Seorang pendidik harus memiliki inovasi yang bersifat kebaruan (*up to date*) dan aplikatif sesuai kondisi sekarang. Sebagaimana data pada tabel 1 dan tabel 2 di atas bahwa mahasiswa akan aktif dalam pembelajaran tatkala materi pembelajaran menarik dan merupakan hal baru yang menjadikan mahasiswa penasaran. Menurut Mukhtar dan Priambodo, pendidik yang inovatif selalu berupaya untuk membuat sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya (ada kebaruan) dan akan mempersiapkan pembelajaran secara bertanggungjawab.¹⁹

Kesimpulan

Masalah keaktifan mahasiswa merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan dalam perkuliahan secara daring pada masa pandemi COVID-19. Mahasiswa bersedia aktif dalam perkuliahan secara daring didorong oleh motivasi yang berbeda-beda. Berdasarkan data temuan dan ditinjau dalam perspektif teori pengharapan Victor Harold Vroom, motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo pada perkuliahan daring selama masa pandemi COVID-19 setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu: (1) Seberapa besar tingkat keyakinan mahasiswa atas usaha (keaktifan dalam perkuliahan) terhadap hasilnya (*performance - outcome expectancy*), di antaranya adanya keyakinan mahasiswa bahwa jika mereka aktif dalam perkuliahan, maka mereka akan mendapatkan: nilai tambah atau nilai A+, tambahan pengetahuan atau wawasan, penghargaan (*reward*) secara verbal dan koreksi (*feedback*) dari dosen, prestasi lulus tepat waktu (tidak mengulang pada semester selanjutnya) dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran, serta bekal hidup yang dibutuhkan kelak setelah lulus kuliah. (2) Seberapa besar tingkat keyakinan mahasiswa mampu untuk berusaha atau aktif dalam perkuliahan (*effort-performance expectancy*), di antaranya seberapa yakin mereka mampu untuk menanyakan materi yang belum dipahami (merasa mampu aktif bertanya) dan membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa lainnya (merasa mampu aktif menanggapi). (3) valensi (*valence*) yaitu seberapa penting (menarik) hasil usaha atau kadar pengharapan terhadap hasil usaha (*outcome expectancy*) bagi mahasiswa, di antaranya bagi mahasiswa seberapa penting (menarik): nilai tambah atau nilai A+, tambahan pengetahuan atau wawasan, penghargaan secara verbal dan *feedback* dari dosen, prestasi lulus tepat dan bisa segera pulang ke tanah kelahiran, serta mendapatkan bekal hidup yang dibutuhkan kelak setelah lulus kuliah. Selain tiga hal yang utama tersebut, ternyata ada variabel atau faktor-faktor lainnya yang dalam hal ini tidak relevan dimasukkan pada model teori pengharapan, namun variabel tersebut dapat memengaruhi motivasi keaktifan mahasiswa PAI IAIN Ponorogo. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya: mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab untuk mengikuti perkuliahan dengan baik, mahasiswa memiliki niat belajar sungguh-sungguh, mahasiswa merasa dituntut untuk kritis dan aktif selama perkuliahan, dan

¹⁹ Mukhtar dan Ervin A. Priambodo, *Mengukir Prestasi: Panduan Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003).

mahasiswa tidak ingin menya-nyiaikan kesempatan yang sudah diberikan). Sedangkan, faktor eksternal di antaranya: keaktifan mahasiswa (kelas) mendorong mahasiswa lainnya ikut-ikutan aktif; mahasiswa tertarik terhadap tanggapan (respon) dari pemakalah (tertarik ikut menanggapi secara spontan); dan mata kuliah menarik, tema kuliah menarik, atau topik dianggap seru.

Daftar Pustaka

- Amirullah. *Pengantar Manajemen Fungsi - Proses - Pengendalian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Dewi, Ike Janita, ed. *Maximum Motivation: Konsep dan Implikasi Manajerial dalam Memotivasi Karyawan*. Diterjemahkan oleh Y. Maryono dan Kristina Wasiyati. Yogyakarta: Penerbit Santusta, 2006.
- Enshanty, Yulia, dan Umrotun. "Fenomena Ghosting dalam Pembelajaran Daring dan Mengatasinya," 22 Maret 2021.
<https://pasundan.jabarekspres.com/2021/03/22/fenomena-ghosting-dalam-pembelajaran-daring-dan-mengatasinya/>.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan I Nyoman Sudita. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE, 1997.
- Kismiati, Dyah Aniza, Ucu Rahayu, Mery Novianti, Zakirman, dan Yos Sudarso. "Ghosting Dalam Pembelajaran Online: Sebuah Perspektif Dari Sisi Tutor." *EduMatSains Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains* 6, no. 2 (Januari 2022): 333-42.
<https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i2.3592>.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mukhtar, dan Ervin A. Priambodo. *Mengukir Prestasi: Panduan Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003.
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. *Manajemen Jilid 2*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2010.
- Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Sule, Ernie Tisnawati, dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wardhana, Yana. *Teori Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2010.